

**REAKTUALISASI KESENIAN KAWASARAN DALAM  
MASYARAKAT DESA SONDER**



Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
Dalam bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Musik barat

**Ryan Sean Kundiman**

NIM 1621012412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

TESIS  
PENGKAJIAN MUSIK

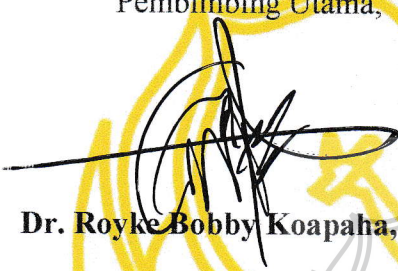
**REAKTUALISASI KESENIAN KAWASARAN DALAM MASYARAKAT  
SONDER**

Oleh:  
**Ryan Sean Kundiman**  
1621012412

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juni 2019  
di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



**Dr. Royke Bobby Koapaha, M. Sn.**



**Prof. Dr. Djohan, M. Si.**


Ketua Tim Penilai,



**Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn.**

Yogyakarta, .....

Direktur,



**Prof. Dr. Djohan, M. Si.**  
**NIP. 19611217 199403 1 001**

TESIS PENGKAJIAN  
MUSIK

REAKTUALISASI KESENIAN KAWASARAN DALAM MASYARAKA T  
SONDER

Oleh:  
Ryan Sean Kundiman  
1621012412

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juni 2019  
di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dan:



---

Prof. Dr. Djohan, M. Si.  
NIP. 19611217 199403 1 001

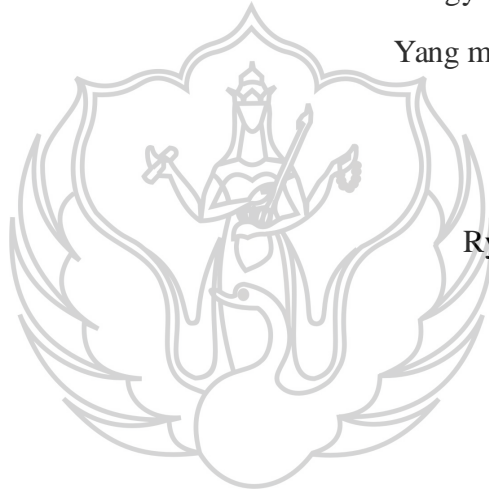
## PERNYATAAN

Saya Menyatakan bahwa tesis yang saya tulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya seni ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 27 Mei 2019.

Yang membuat pernyataan,



Ryan Sean Kundiman

Nim : 1621012412

## ABSTRACT

Reactualization of kawasaran art to the sonder society. Kawasaran is one of traditional performing art by sonder society. The art has experienced a decadence since the early 19th century, and it was temporarily inactive. Kawasaran art had a negative stigma from the christian community in sonder, they considered the kawasaran has contrary to the teachings of Christianity. In that time the men who were doing the kawasaran art, they seen as a bad people, wild and have no manners. Before the kawasaran became an art, they were soldiers in Sonder Village. when they were fighting, they killed the enemies without humanity. The enemies' head became the main target to be beheaded as a sign of victory in battle.

Nowadays, there is kawasaran sumonder reborn organization would like to conserve the kawasaran art. because of them, now the art was performed in the ordination of catholic church building in Sonder village. it became an unusual thing, because of an art had a negative stigma before, and now it took a part in the ordination procession of the church building.

Through case study, this research was analyzed using the theory of Kuntowijoyo who said that the contribution of performing arts can be seen in how art acts as socialization and solidarity media. Smiers also said that as cultural heritage of the past, art is believed to hold the beauty that always inspires and stimulates further cultural development. Chung Ho, in the political and cultural context, said that art constitutes important element in building an identity, both through public and outside-community awareness. The theories are used to dissect and find out about the contribution of contemporary art nowadays, as well as to examine its development and investigate the background of the resurrection of such art those theories are used to measure the significant contribution of kawasaran art at this time, also to examine the background and the progress of the art when some people would like to conserve the kawasaran art today.

The result of this research indicates that kawasaran has experienced ups and downs due to clash between modernization and christianization efforts. However, the art was giving the contribution in the form of educational values which is in the character building and identity of the Sonder society. The main purpose to conserve the kawasaran is an effort to reconstruct the identity of Sonder society which is they believe it would be reflected by the spiritual values in the kawasaran art.

**Keywords:** *kawasaran, sonder, cultural politics, identity.*

## ABSTRAK

Kawasaran merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat Sonder. Kesenian ini mengalami dekadensi sejak awal abad ke-19, sehingga mengalami kevakuman. Kesenian kawasaran mendapat stigma negatif dari masyarakat Kristen di desa Sonder karena dianggap bertentangan dengan ajaran kekristenan. Para pelaku kawasaran dianggap sebagai orang jahat, liar dan tidak memiliki adab. Sebelum menjadi kesenian, kawasaran merupakan pasukan perang di desa Sonder. Ketika berperang, mereka membunuh lawan tanpa belas kasihan. Kepala lawan menjadi incaran utama untuk dipenggal, sebagai tanda kemenangan dalam peperangan.

Di luar pandangan tersebut, ada upaya dari organisasi Kawasaran Sumonder reborn untuk menghidupkan kembali kesenian tersebut. Dalam proses menghidupkan kembali, kesenian tersebut dipentaskan dalam pentahbisan gedung Gereja Katolik di desa Sonder. Pergesekan yang terjadi merupakan hal yang tidak biasa, karena sebuah kesenian yang dianggap negatif oleh masyarakat Kristen, justru mendapat bagian dalam sebuah prosesi pentahbisan gedung Gereja.

Melalui studi kasus, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori dari Kuntowijoyo yang mengatakan bahwa kontribusi seni pertunjukan dapat dilihat bagaimana sebuah kesenian berperan sebagai sosialisasi dan solidaritas. Smiers juga mengatakan, sebagai warisan budaya masa lalu sebuah kesenian dipercaya masih menyimpan keindahan yang senantiasa memberi inspirasi dan stimulus bagi pengembangan budaya selanjutnya. Chung Ho dalam konteks politik kebudayaan mengatakan, seni merupakan unsur penting dalam membangun sebuah identitas, baik melalui kesadaran masyarakat atau di luar masyarakat itu sendiri. Teori-teori tersebut digunakan untuk membedah dan mencari tahu kontribusi dari kesenian kawasaran pada saat ini, juga menelaah perkembangannya, yang dan mengkaji latar belakang dihidupkannya kembali kesenian tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, kawasaran sering mengalami pasang surut akibat benturan dengan modernisasi dan upaya Kristenisasi. Namun demikian, kesenian tersebut masih memberi kontribusi berupa nilai-nilai pendidikan dalam membentuk karakter dan jati diri masyarakat Sonder. Tujuan utama dihidupkannya kembali kawasaran merupakan sebuah upaya rekonstruksi identitas masyarakat Sonder yang diyakini tercermin melalui nilai-nilai spiritual yang ada dalam kesenian kawasaran.

**Kata Kunci:** *kawasaran, sonder, politik kebudayaan, identitas.*

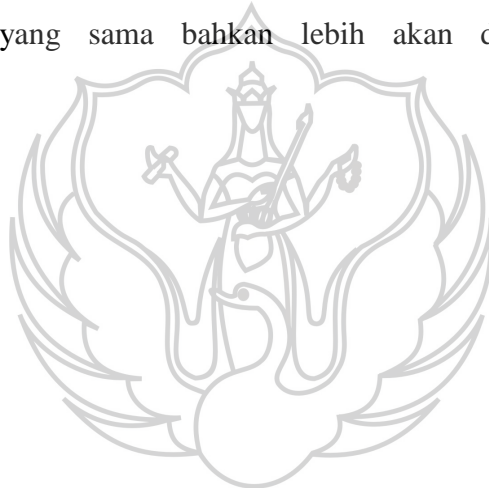
## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan dalam tugas akhir, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister S2 pada program studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses pengerjaan dan menjalani penelitian ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, inspirasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam pengantar yang singkat ini penulis mengucapkan terimakasih juga apresiasi sebesar-besarnya kepada:

- 1 Tuhan Yesus Kristus atas kelancaran dan tantangan, sehingga hal tersebut membuat pikiran dan pandangan penulis lebih terbuka.
- 2 Prof. Djohan, M. Si, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta. Beliau menjadi panutan bagi penulis untuk bisa berpikir lebih kritis dalam pembentukan diri menjadi seorang akademisi.
- 3 Dr. Royke Bobby Koapaha, M. Sn. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Pemikiran-pemikiran beliau menjadi acuan bagi peneliti untuk bisa berpikir lebih luas lagi dalam dunia akademisi.
- 4 Papa Otniel Kundiman dan Mama Jenny Rahamis untuk cinta dan kasih sayang. Semua dukungan papa dan mama mejadi semangat dalam hidupku.
- 5 Kakak Erick Marshal Kundiman dan Sanjung Prima yang selalu menyemangati dan memberikan motivasi.
- 6 Keponakan Angelina Dea Kundiman untuk cinta dan dukungannya.
- 7 Seluruh jajaran pegawai di bagian Akademik dan Kemahasiswaan (Akmawa) dan perpustakaan PPs ISI Yogyakarta.

- 8 Michael Kempa, Belly Warly sebagai teman-teman kampus yang menemani dan membantu penulis dalam suka duka selama di proses penulisan tugas akhir penulis.
- 9 Mohamad Fajrin Kobi, Inonk, Ebhy Beu, Doddy Kurniawan, Sutan, Khima, Dhandy, Angga, Fahmi. Terima kasih untuk waktu dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama berada di Yogyakarta.
- 10 Dea Rosita yang selalu menemani dan memberi dukungan bagi penulis, dari proses awal pengerjaan tugas akhir sampai selesai. Terima kasih untuk waktu, tenaga dan kasih sayangmu. Semoga kebaikan yang sama bahkan lebih akan dilimpahkan Tuhan kepadamu.





## Daftar Isi

<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Arti Penting Topik.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
<b>II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>6</b>
A . Kajian Pustaka.....	6
B. Landasan Teori.....	10
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>12</b>
A. Jenis Penelitian.....	12
B. Sumber data.....	12
C. Teknik Pengumpulan Data dan Waktu Penelitian.....	12
D Analisis Data.....	15
<b>IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
1. Makna Kawasaran.....	17
2. Fungsi Kawasaran.....	18
3. Permasalahan Dalam Perkembangan Kawasaran.....	19
4. Dihidupkannya Kembali Kawasaran.....	21
5. Nilai-Nilai Dalam Kawasaran.....	22
6. Pentingnya <i>Kawasaran</i> Bagi Masyarakat Sonder.....	24
<b>V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
A. Analisis Data.....	25
B. PEMBAHASAN.....	36
<b>VI. PENUTUP.....</b>	<b>45</b>
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	46
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>47</b>

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Kawasaran* adalah tarian dalam bentuk komando yang merupakan simbolisasi dari gaya berperang para penjaga tanah Minahasa.<sup>1</sup> Para penarinya terdiri dari kumpulan kaum pria yang sengaja dipilih karena terlatih dalam berperang.<sup>2</sup> Tidak hanya desa Sonder yang memiliki kesenian *kawasaran*, tetapi hampir di seluruh tanah Minahasa kesenian tersebut ada.

Pada artikel surat kabar elektronik di [tribunmanado.co.id](http://tribunmanado.co.id) kesenian *kawasaran* pernah dibahas dengan judul “Awat Ada Kabasaran, Dorang Bairis!”. Tema ini dibahas karena di kesenian tersebut dipentaskan di depan masyarakat umum, namun di satu sisi ada pandangan negatif yang melekat di mata masyarakat Minahasa pada kesenian itu

Terkait pandangan negatif terhadap *kasawaran*, penulis melihat bahwa kesenian tersebut mengalami nasib yang sama, khususnya di desa Sonder. Ada pandangan negatif terhadap kesenian tersebut oleh masyarakat setempat, khususnya masyarakat Kristen. Pandangan negatif yang dimaksud adalah adanya pemahaman bahwa kesenian tersebut dianggap memiliki nilai-nilai negatif yang terkandung di dalamnya.

---

1 Maria Tangkilisan, *Tari Kabasaran Suku Bangsa Minahasa*. Kepel Press. Manado. 2013.

2 Nicolaas. Graafland, *Minahasa Negeri Rakyat dan Budayanya*. Pt Pustaka Utama Grafiti. Jakarta. 1991.

Mengingat kesenian ini merupakan refleksi dari peperangan para penjaga tanah Minahasa dulu, kesenian tersebut dipandang memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran keristenan. Para pelaku *kawasaran* dianggap sebagai orang yang liar, jahat, tidak memiliki adab karena sesuai dengan fungsinya untuk membunuh, memenggal kepala manusia dengan tidak mempunyai belas kasihan.

Dari pergesekan yang terjadi, kesenian *kawasaran* mengalami dekadensi, sejak awal abad ke-19 mengalami kevakuman, kemudian tidak pernah dipentaskan lagi di desa Sonder. Namun dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini, ada upaya dari masyarakat yang menamakan diri mereka Kawasaran Sumonder Reborn, menghidupkan kembali kesenian ini di desa Sonder.

Kebangkitan *kawasaran* di desa Sonder ditandai dengan dipentaskannya kesenian tersebut, dalam pentahbisan gedung Gereja Katolik Sonder tahun 2017 lalu. Acara tersebut dihadiri oleh Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey. Kedatangan beliau disambut oleh *kawasaran*.

Persoalan yang muncul di sini adalah *kawasaran* mendapat stigma negatif dari masyarakat Sonder. Namun di satu sisi kesenian tersebut mendapatkan posisi di dalam sebuah prosesi pentahbisan gedung Gereja. Hal-hal tersebut menjadi pemantik oleh penulis untuk mencari tahu lebih dalam latar belakang organisasi Kawasaran Sumonder Reborn menghidupkan kembali kesenian *kawasaran* di desa Sonder.

## **B. Arti Penting Topik**

Masyarakat Kristen di desa Sonder memandang *Kawasaran* sebagai suatu kesenian memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran kekristenan. Para pelaku *kawasaran* dianggap sebagai orang yang jahat, liar dan tidak memiliki adab. Dikatakan seperti itu karena sesuai dengan fungsinya untuk membunuh, memenggal kepala manusia tanpa belas kasihan. Namun diluar pandangan itu, justru ada upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali kesenian tersebut oleh organsasi Kawasaran Sumonder Reborn. Dalam proses menghidupkan kembali kesenian tersebut, kesenian yang dianggap negatif ini justru dipentaskan dalam pentahbisan gedung Gereja Katolik Sonder.

Pergesekan yang terjadi menjadi pemantik bagi penulis untuk mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi organisasi Kawasaran Sumonder Reborn menghidupkan kembali seni pertunjukan *kawasaran*. Jika dihidupkan kembali kontribusi apa yang diharapkan untuk bisa diberikan kepada masyarakat Sonder saat ini. Jika ada upaya menghidupkan kembali kesenian tersebut, apa perbedaan *kawasaran* sebelum dan sesudah dihidupkan kembali.

## **C. Rumusan Masalah**

Pergesekan yang ada antara *kawasaran* dan masyarakat Kristen di desa Sonder merupakan hal yang tidak biasa. Di mana dalam proses menghidupkan kembali, kesenian yang dipandang negatif oleh masyarakat Kristen ini justru mendapat bagian dalam sebuah prosesi pentahbisan gedung Gereja Katolik Sonder.

Dari persoalan di atas maka pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa kontribusi yang diberikan kesenian *kawasaran* terhadap masyarakat Sonder saat ini?
2. Bagaimana perkembangan kesenian *kawasaran* sebelum dan sesudah dihidupkan kembali oleh organisasi Kawasaran Sumonder Reborn?
3. Mengapa organisasi Kawasaran Sumonder Reborn menghidupkan kembali kesenian *kawasaran* di desa Sonder?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kontribusi yang diberikan kesenian *kawasaran* terhadap masyarakat Sonder saat ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian *kawasaran* pada saat ini sebelum dan sesudah dihidupkan oleh organisasi Kawasaran Sumonder Reborn.
3. Untuk mengetahui alasan organisasi Kawasaran Sumonder Reborn berupaya merevitalisasi kesenian *kawasaran* di desa Sonder.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis dapat mengembangkan kajian tentang kesenian *kawasaran*, terutama dalam perspektif Sosiologi seni.
2. Secara praktis mem berikan informasi kehadiran seni pertunjukan *kawasaran* di era modern, dan juga untuk menggali nilai-nilai penting di dalamnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan serta dapat digunakan sebagai literatur acuan penelitian selanjutnya